

**DETEKSI DINI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI:
KAJIAN LITERATUR**

Fuji Hastuti¹, Faizatul Faridy², Nazirah Maulina³, Nohan Suharni⁴, Intan
Ramadhani⁵

¹³⁴⁵Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda
Aceh

²Dosen Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

230210063@student.ar-raniry.ac.id

faizatul.faridy@ar-raniry.ac.id

230210073@student.ar-raniry.ac.id

230210054@student.ar-raniry.ac.id

230210014@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Early detection of developmental delays is an important effort to ensure optimal growth and development during early childhood. Developmental delays that are not identified early may affect children's cognitive, language, motor, social-emotional, and adaptive abilities in the future. This study aims to examine various literature related to the importance, methods, indicators, and challenges of early detection of developmental delays in early childhood. The method used is a literature review by analyzing scientific articles, books, and research reports published between 2020 and 2025. The findings indicate that developmental screening through standardized instruments, parental observation, and collaboration among teachers, health workers, and families can improve the accuracy of identifying developmental problems. Early intervention after detection significantly contributes to improving developmental outcomes in children. Therefore, strengthening parents' and educators' understanding of developmental monitoring is essential to support children's developmental achievements.

Keywords: *Early Detection, Developmental Delay, Early Childhood, Developmental Screening, Early Intervention*

ABSTRAK

Deteksi dini keterlambatan perkembangan merupakan upaya penting untuk memastikan tumbuh kembang anak usia dini berlangsung secara optimal. Keterlambatan perkembangan yang tidak teridentifikasi sejak awal dapat memengaruhi kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan adaptif anak pada masa selanjutnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji berbagai literatur terkait pentingnya deteksi dini keterlambatan perkembangan anak usia dini, metode yang digunakan, indikator keterlambatan perkembangan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode penelitian menggunakan kajian literatur dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang

diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan instrumen skrining perkembangan yang terstandar, observasi orang tua, serta kolaborasi antara guru, tenaga kesehatan, dan keluarga dapat meningkatkan akurasi identifikasi keterlambatan perkembangan. Intervensi yang diberikan setelah deteksi dini terbukti mampu meningkatkan hasil perkembangan anak secara signifikan. Oleh karena itu, penguatan pemahaman orang tua dan pendidik mengenai pemantauan perkembangan anak menjadi langkah penting dalam mendukung pencapaian tugas perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Keterlambatan Perkembangan, Anak Usia Dini, Skrining Perkembangan, Intervensi Dini

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Periode ini dikenal sebagai *golden age* karena merupakan fase kritis dalam pembentukan berbagai kemampuan dasar yang akan menjadi fondasi bagi perkembangan anak pada tahap kehidupan berikutnya. Pada masa ini terjadi perkembangan otak yang sangat signifikan, di mana sekitar 80% struktur dan fungsi otak berkembang sebelum anak mencapai usia delapan tahun. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat, lingkungan yang mendukung, serta pemantauan perkembangan secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan potensi anak (Santrock, 2022).

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek, yaitu perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial-emosional, moral, dan nilai agama. Setiap aspek perkembangan memiliki tahapan yang harus dicapai sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangan anak. Menurut Hurlock (2019), perkembangan merupakan proses yang berlangsung secara

sistematis dan berkesinambungan yang ditandai dengan perubahan perilaku, kemampuan, dan fungsi individu dari waktu ke waktu. Meskipun setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, terdapat indikator perkembangan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan apakah perkembangan anak berlangsung secara optimal atau mengalami hambatan.

Salah satu permasalahan yang sering ditemukan pada anak usia dini adalah keterlambatan perkembangan (*developmental delay*). Keterlambatan perkembangan merupakan kondisi ketika seorang anak belum mampu mencapai tonggak perkembangan (*developmental milestones*) yang seharusnya dicapai sesuai dengan usianya. Kondisi ini dapat terjadi pada satu atau beberapa aspek perkembangan sekaligus, seperti keterlambatan bicara, gangguan motorik, hambatan sosial-emosional, maupun keterlambatan perkembangan kognitif. Apabila tidak ditangani secara tepat, keterlambatan perkembangan dapat berdampak pada rendahnya kesiapan sekolah, kesulitan belajar, gangguan interaksi sosial, serta menurunnya kualitas

hidup anak pada masa yang akan datang.

Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization memperkirakan bahwa lebih dari 250 juta anak di negara berkembang berisiko mengalami hambatan perkembangan akibat kurangnya stimulasi, masalah kesehatan, dan faktor lingkungan yang tidak mendukung. Sementara itu, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masih ditemukan anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan namun belum mendapatkan layanan deteksi maupun intervensi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah perkembangan anak masih menjadi isu penting yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan.

Deteksi dini keterlambatan perkembangan merupakan upaya sistematis untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya penyimpangan atau hambatan perkembangan pada anak sejak usia dini. Deteksi dini dilakukan melalui kegiatan pemantauan, observasi, wawancara, serta penggunaan instrumen skrining perkembangan yang terstandar. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, deteksi dini bertujuan untuk menemukan secara cepat dan tepat adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan sehingga dapat dilakukan tindakan intervensi yang sesuai sebelum masalah berkembang menjadi lebih berat. Melalui deteksi dini, anak yang memiliki risiko keterlambatan perkembangan dapat segera memperoleh layanan yang dibutuhkan sehingga peluang keberhasilan intervensi menjadi lebih besar.

Berbagai instrumen telah dikembangkan untuk membantu proses deteksi dini perkembangan anak, di antaranya Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), Denver Developmental Screening Test (DDST), Ages and Stages Questionnaire (ASQ), serta Early Childhood Development Index (ECDI). Penggunaan instrumen tersebut memungkinkan identifikasi yang lebih objektif terhadap kondisi perkembangan anak. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan deteksi dini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya pengetahuan orang tua mengenai indikator perkembangan anak, keterbatasan tenaga profesional, kurangnya sosialisasi program skrining perkembangan, serta belum optimalnya kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan layanan kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetjiningsih dan Ranuh (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pemantauan perkembangan anak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan identifikasi dini gangguan perkembangan. Penelitian lain juga menemukan bahwa intervensi yang diberikan sejak usia dini mampu meningkatkan kemampuan bahasa, motorik, dan sosial anak secara lebih efektif dibandingkan intervensi yang diberikan setelah anak memasuki usia sekolah. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa deteksi dini merupakan langkah preventif yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Meskipun berbagai penelitian mengenai perkembangan anak telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus membahas pentingnya deteksi dini keterlambatan perkembangan

anak usia dini melalui sintesis berbagai hasil penelitian terkini masih perlu dikembangkan. Sebagian besar penelitian berfokus pada identifikasi kasus atau penggunaan instrumen tertentu, sedangkan kajian yang mengintegrasikan berbagai temuan mengenai indikator keterlambatan perkembangan, metode deteksi, faktor penghambat, dan implikasi intervensi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang komprehensif untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai deteksi dini keterlambatan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan deteksi dini keterlambatan perkembangan anak usia dini, meliputi konsep keterlambatan perkembangan, indikator yang digunakan dalam proses identifikasi, metode deteksi dini yang diterapkan, faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan deteksi dini, serta implikasi hasil deteksi terhadap pemberian intervensi perkembangan anak. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pendidik, orang tua, mahasiswa, serta tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pemantauan dan pelayanan perkembangan anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **kajian literatur (literature review)** dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu topik penelitian. Dalam penelitian ini, kajian

literatur digunakan untuk menganalisis berbagai penelitian dan teori yang berkaitan dengan deteksi dini keterlambatan perkembangan anak usia dini.

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen resmi dari lembaga terkait yang membahas perkembangan anak usia dini. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data elektronik, antara lain Google Scholar, Garuda, Directory of Open Access Journals (DOAJ), serta berbagai jurnal yang fokus pada bidang pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan, kesehatan anak, dan pendidikan khusus.

Proses pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti *deteksi dini perkembangan anak, keterlambatan perkembangan anak usia dini, developmental delay, early childhood development, developmental screening, intervensi dini, dan pertumbuhan serta perkembangan anak*. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2020–2025 guna memperoleh informasi yang mutakhir dan relevan dengan perkembangan penelitian terkini.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang membahas deteksi dini perkembangan anak usia dini; (2) penelitian yang mengkaji keterlambatan perkembangan pada aspek motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, atau adaptif; (3) artikel yang menjelaskan penggunaan instrumen skrining perkembangan anak; (4) penelitian yang membahas intervensi dini terhadap anak yang

mengalami keterlambatan perkembangan; serta (5) artikel yang tersedia dalam teks lengkap (*full text*). Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel yang hanya memuat abstrak, serta publikasi yang mengalami duplikasi.

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Tahap pertama adalah identifikasi literatur dengan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah proses seleksi literatur sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tahap ketiga berupa ekstraksi data yang meliputi informasi mengenai penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode penelitian, instrumen yang digunakan, serta temuan utama penelitian. Tahap keempat adalah pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan deteksi dini keterlambatan perkembangan anak usia dini. Tahap terakhir adalah sintesis dan interpretasi hasil penelitian untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep, metode, manfaat, serta tantangan dalam pelaksanaan deteksi dini keterlambatan perkembangan anak.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan penelitian yang relevan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya deteksi dini keterlambatan perkembangan anak

usia dini serta implikasinya terhadap pemberian intervensi yang tepat.

Untuk meningkatkan validitas kajian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis literatur dan hasil penelitian terdahulu. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh didasarkan pada bukti ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Keterlambatan Perkembangan Anak Usia Dini

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan (*developmental delay*) merupakan kondisi ketika seorang anak belum mampu mencapai tonggak perkembangan (*developmental milestones*) sesuai dengan usia kronologisnya. Keterlambatan ini dapat terjadi pada satu atau lebih aspek perkembangan, meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan kemampuan adaptif. Kondisi tersebut dapat bersifat sementara maupun menetap tergantung pada faktor penyebab dan kecepatan penanganan yang diberikan.

Menurut berbagai penelitian, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis dan lingkungan. Faktor biologis mencakup genetik, kondisi prenatal, komplikasi kelahiran, penyakit kronis, serta status kesehatan anak. Sementara itu, faktor lingkungan meliputi pola asuh orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, kualitas stimulasi yang diberikan, tingkat pendidikan orang tua, serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan.

Keterlambatan perkembangan yang tidak teridentifikasi sejak dini berpotensi menimbulkan berbagai dampak jangka panjang. Anak dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, hambatan dalam berinteraksi sosial, rendahnya kepercayaan diri, hingga gangguan pada aspek emosional dan perilaku. Oleh karena itu, identifikasi dini menjadi langkah penting untuk meminimalkan dampak negatif yang mungkin muncul pada masa perkembangan berikutnya.

Hasil penelitian yang dianalisis dalam kajian ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus keterlambatan perkembangan ditemukan pada aspek bahasa dan komunikasi, diikuti oleh aspek motorik dan sosial-emosional. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap perkembangan komunikasi anak sejak usia dini karena kemampuan bahasa merupakan fondasi bagi perkembangan kognitif dan sosial anak.

2. Pentingnya Deteksi Dini Keterlambatan Perkembangan

Deteksi dini merupakan proses identifikasi awal terhadap kemungkinan adanya gangguan atau penyimpangan perkembangan anak. Berdasarkan hasil kajian berbagai penelitian, deteksi dini memiliki peranan yang sangat penting karena memungkinkan adanya intervensi sebelum keterlambatan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks.

Penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa anak yang memperoleh layanan deteksi dan intervensi sejak usia dini memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan anak yang terlambat mendapatkan penanganan. Intervensi yang dilakukan pada masa awal

kehidupan terbukti lebih efektif karena otak anak masih berada dalam kondisi plastisitas yang tinggi sehingga lebih mudah menerima stimulasi dan pembelajaran.

Manfaat utama deteksi dini meliputi:

1. Mengidentifikasi adanya gangguan perkembangan sejak tahap awal.
2. Meminimalkan dampak keterlambatan terhadap perkembangan anak di masa depan.
3. Membantu tenaga profesional menentukan bentuk intervensi yang sesuai.
4. Meningkatkan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan formal.
5. Mengurangi risiko munculnya masalah akademik dan sosial pada usia sekolah.
6. Memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memahami kebutuhan perkembangan anak secara lebih baik.

Selain memberikan manfaat bagi anak, deteksi dini juga membantu keluarga dalam memperoleh informasi yang akurat mengenai kondisi perkembangan anak sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat terkait layanan pendidikan maupun kesehatan yang diperlukan.

3. Indikator Keterlambatan Perkembangan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, indikator keterlambatan perkembangan dapat diamati melalui beberapa aspek perkembangan utama.

a. Aspek Motorik Kasar

Perkembangan motorik kasar berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot besar dalam melakukan berbagai aktivitas fisik. Indikator keterlambatan pada aspek ini meliputi:

1. Belum mampu mengangkat kepala sesuai tahap perkembangan.
2. Belum mampu duduk tanpa bantuan pada usia sekitar 9 bulan.
3. Belum mampu berdiri atau berjalan pada usia yang seharusnya.
4. Kesulitan menjaga keseimbangan tubuh saat bergerak.
5. Gerakan tubuh tampak kaku atau terlalu lemah.

Keterlambatan motorik kasar dapat dipengaruhi oleh gangguan neurologis, kondisi kesehatan tertentu, maupun kurangnya stimulasi fisik yang diberikan kepada anak.

b. Aspek Motorik Halus

Motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, terutama tangan dan jari. Beberapa indikator keterlambatan meliputi:

1. Kesulitan menggenggam benda kecil.
2. Belum mampu memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya.
3. Sulit menggunakan alat tulis sesuai usia.
4. Belum mampu menyusun balok atau puzzle sederhana.
5. Koordinasi mata dan tangan yang kurang berkembang.

Perkembangan motorik halus sangat penting karena berhubungan dengan kesiapan anak dalam kegiatan akademik seperti menulis dan menggambar.

c. Aspek Bahasa dan Komunikasi

Aspek bahasa merupakan salah satu area perkembangan yang paling sering mengalami keterlambatan. Indikator yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Tidak mengoceh pada usia sekitar 12 bulan.
2. Belum mengucapkan kata bermakna pada usia 18 bulan.
3. Keterbatasan kosakata dibandingkan anak seusianya.
4. Kesulitan memahami instruksi sederhana.
5. Kurang mampu mengekspresikan kebutuhan dan keinginan melalui bahasa.

Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal berperan penting dalam mendukung interaksi sosial dan proses belajar anak.

d. Aspek Sosial-Emosional

Perkembangan sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Indikator keterlambatan meliputi:

1. Kurang respons terhadap kehadiran orang lain.
2. Tidak menunjukkan kontak mata yang memadai.
3. Kesulitan bermain bersama teman sebaya.
4. Sulit mengendalikan emosi.
5. Menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial.

Keterlambatan pada aspek ini sering kali memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat.

e. Aspek Kognitif

Perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan

memecahkan masalah. Indikator yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Kesulitan mengenali warna, bentuk, atau angka sederhana.
2. Sulit mengikuti instruksi yang melibatkan beberapa langkah.
3. Rendahnya kemampuan memecahkan masalah sederhana.
4. Kesulitan memahami hubungan sebab akibat.
5. Kurangnya rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar.

Kemampuan kognitif yang berkembang baik menjadi dasar bagi keberhasilan belajar anak pada jenjang pendidikan berikutnya.

4. Metode Deteksi Dini Perkembangan Anak

Hasil kajian menunjukkan bahwa deteksi dini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang paling sering digunakan dalam pemantauan perkembangan anak. Guru dan orang tua dapat mengamati perilaku, kemampuan, serta respons anak dalam berbagai situasi sehari-hari. Observasi memungkinkan identifikasi awal terhadap adanya penyimpangan perkembangan yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut.

b. Wawancara Orang Tua

Orang tua merupakan sumber informasi utama mengenai riwayat perkembangan anak. Melalui wawancara, tenaga profesional dapat memperoleh informasi mengenai proses kehamilan, riwayat kesehatan, pola perilaku, serta perkembangan

kemampuan anak dari waktu ke waktu.

c. Penggunaan Instrumen Skrining

Berbagai instrumen skrining perkembangan telah dikembangkan untuk meningkatkan akurasi deteksi dini, antara lain:

a. Kuesioner Pra Skrining

Perkembangan (KPSP)

digunakan secara luas di Indonesia untuk menilai perkembangan anak berdasarkan kelompok usia tertentu.

b. Denver Developmental Screening Test (DDST)

digunakan untuk mengevaluasi perkembangan pada aspek motorik, bahasa, sosial, dan personal.

c. Ages and Stages Questionnaire (ASQ)

merupakan instrumen berbasis laporan orang tua yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

d. Early Childhood Development Index (ECDI)

digunakan untuk mengukur perkembangan anak secara lebih luas pada tingkat populasi.

Penggunaan instrumen yang terstandar memungkinkan proses identifikasi dilakukan secara lebih objektif dan sistematis.

5. Tantangan dalam Pelaksanaan Deteksi Dini

Meskipun deteksi dini memiliki banyak manfaat, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai

tantangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya literasi orang tua mengenai perkembangan anak menjadi salah satu hambatan utama. Banyak orang tua menganggap keterlambatan perkembangan sebagai kondisi yang akan membaik dengan sendirinya sehingga terlambat mencari bantuan profesional.

Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga ahli seperti psikolog anak, dokter tumbuh kembang, dan terapis perkembangan juga menjadi kendala terutama di daerah terpencil. Faktor ekonomi keluarga, akses layanan kesehatan yang terbatas, serta minimnya program edukasi masyarakat turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan deteksi dini.

Kurangnya koordinasi antara keluarga, lembaga pendidikan anak usia dini, dan fasilitas kesehatan juga menyebabkan proses pemantauan perkembangan anak belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antar berbagai pihak untuk meningkatkan efektivitas program deteksi dini.

6. Implikasi Hasil Deteksi Dini terhadap Intervensi

Deteksi dini yang dilakukan secara tepat memberikan dasar yang kuat dalam penyusunan program intervensi sesuai kebutuhan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan segera setelah teridentifikasi adanya keterlambatan perkembangan memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan intervensi yang diberikan pada usia yang lebih lanjut.

Bentuk intervensi yang dapat diberikan meliputi terapi wicara untuk gangguan bahasa dan komunikasi, terapi okupasi untuk meningkatkan keterampilan motorik dan aktivitas

sehari-hari, fisioterapi untuk gangguan motorik kasar, serta program stimulasi perkembangan yang dilakukan secara terstruktur di rumah maupun di sekolah.

Keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara orang tua, guru, psikolog, dokter anak, dan tenaga kesehatan lainnya. Keterlibatan aktif keluarga dalam proses stimulasi dan pendampingan anak terbukti menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil perkembangan anak. Dengan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, anak yang mengalami keterlambatan perkembangan memiliki peluang besar untuk mencapai perkembangan yang lebih optimal dan mampu beradaptasi secara baik dalam lingkungan pendidikan maupun sosial.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa deteksi dini keterlambatan perkembangan anak usia dini merupakan upaya yang sangat penting dalam mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak. Keterlambatan perkembangan dapat terjadi pada berbagai aspek, meliputi perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan kemampuan adaptif. Apabila tidak teridentifikasi sejak dini, keterlambatan perkembangan berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesiapan belajar, kemampuan berinteraksi sosial, serta kualitas hidup anak pada masa yang akan datang.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan deteksi dini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi perkembangan anak, wawancara dengan orang tua, serta penggunaan instrumen skrining

perkembangan yang terstandar, antara lain Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), Denver Developmental Screening Test (DDST), Ages and Stages Questionnaire (ASQ), dan Early Childhood Development Index (ECDI). Penggunaan metode dan instrumen tersebut terbukti membantu proses identifikasi dini terhadap kemungkinan adanya hambatan perkembangan sehingga penanganan dapat diberikan secara lebih cepat dan tepat.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan deteksi dini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif berbagai pihak, terutama orang tua, guru, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar anak. Kolaborasi yang baik antar pihak tersebut memungkinkan proses pemantauan perkembangan berlangsung secara berkelanjutan dan lebih akurat. Selain itu, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai indikator perkembangan anak dan pentingnya skrining perkembangan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program deteksi dini.

Lebih lanjut, hasil deteksi dini memiliki peran strategis sebagai dasar dalam menentukan bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Intervensi yang diberikan sejak usia dini terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak dan meminimalkan dampak negatif yang mungkin muncul pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, penguatan program deteksi dini perkembangan anak perlu terus dilakukan melalui edukasi kepada orang tua, peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kesehatan, serta penyediaan layanan skrining yang mudah diakses oleh masyarakat.

Dengan demikian, deteksi dini keterlambatan perkembangan tidak

hanya berfungsi sebagai sarana identifikasi masalah perkembangan, tetapi juga menjadi langkah preventif dan promotif yang penting dalam mewujudkan tumbuh kembang anak yang optimal. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, orang tua, tenaga kesehatan, dan peneliti dalam meningkatkan kualitas layanan perkembangan anak usia dini di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil kajian literatur ini, disarankan agar orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan melakukan pemantauan perkembangan anak secara rutin dan berkelanjutan sejak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini juga perlu mengintegrasikan kegiatan deteksi dini perkembangan sebagai bagian dari program layanan pendidikan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas berbagai instrumen skrining perkembangan anak serta mengembangkan model intervensi yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini di berbagai konteks sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2020). *Developmental surveillance and screening of infants and young children*. Pediatrics, 145(1), 1–15.
- Bredenkamp, S. (2020). *Effective practices in early childhood education* (4th ed.). Pearson Education.
- Hurlock, E. B. (2019). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6). Erlangga.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi,*

- dan intervensi dini tumbuh kembang anak. Kementerian Kesehatan RI.
- Morrison, G. S. (2021). *Early childhood education today* (15th ed.). Pearson.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2022). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schonhaut, L., Maturana, A., Cepeda, O., & Serón, P. (2021). Predictive validity of developmental screening questionnaires for identifying children with later cognitive or educational difficulties: A systematic review. *Frontiers in Pediatrics*, 9, 698549. <https://doi.org/10.3389/fped.2021.698549>
- Sheldrick, R. C., Marakovitz, S., Garfinkel, D., Carter, A. S., Perrin, E. C., & High, P. C. (2020). Comparative accuracy of developmental screening questionnaires. *JAMA Pediatrics*, 174(4), 366–374.
- Singh, A., Yeh, C. J., Boone Blanchard, S., & Ages and Stages Research Team. (2022). Utility of the Ages and Stages Questionnaire to identify developmental delay in children aged 12 to 60 months: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 176(10), 1016–1025.
- Soetjningsih, & Ranuh, I. G. N. G. (2020). *Tumbuh kembang anak* (Edisi ke-2). EGC.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Kencana.
- UNICEF. (2023). *Early childhood development: Building a strong foundation for every child*. UNICEF.
- van Heerden, A., Hsiao, C., Matafwali, B., Louw, J., & Richter, L. (2017). Support for the feasibility of the Ages and Stages Questionnaire as a developmental screening tool. *BMC Pediatrics*, 17(55), 1–9.
- Wei, K., Nyunt, G. Z., Gao, H., Lee, S. S., & Chong, Y. S. (2020). Evaluation of the Ages and Stages Questionnaire (ASQ-3) as a developmental screener at 9, 18, and 24 months. *Early Human Development*, 147, 105081.
- World Health Organization. (2023). *Improving early childhood development: WHO guideline*. World Health Organization.
- Yuniarti, S. (2021). Deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini melalui penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1423–1434.
- Yus, A. (2020). *Penilaian perkembangan anak usia dini*. Prenadamedia Group.